

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kemampuan ereksi yakni suatu kemampuan untuk mencapai dan mempertahankan ereksi yang cukup untuk kepuasan seksual sedangkan disfungsi ereksi (DE) didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mencapai atau mempertahankan ereksi pada penis yang berkualitas sehingga dapat mencapai hubungan seksual yang memuaskan (Shamloul dan Ghanem, 2013).

Disfungsi ereksi merupakan istilah yang saat ini sering dipergunakan sebagai pengganti istilah impotensi. Tampaknya, perubahan istilah impotensi menjadi disfungsi ereksi dimaksudkan untuk menekankan pada ketidakmampuan mencapai dan mempertahankan ereksi penis yang cukup untuk suatu hubungan seksual yang memuaskan. Gangguan fungsi ereksi ini sudah sejak lama merupakan penyebab masalah pada pria. Pada dasarnya disfungsi ereksi merupakan suatu gangguan kesehatan di mana terdapat ketidakmampuan seorang pria untuk ereksi atau mempertahankan ereksi dalam waktu yang cukup untuk mengadakan hubungan seksual yang memuaskan (Hutagalung, A., Elim, C., & Munayang, H. 2009).

Pada umumnya penyebab disfungsi ereksi dikelompokkan menjadi 2 faktor, yaitu faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik meliputi gangguan atau penyakit yang berkaitan dengan gangguan hormon, pembuluh darah dan saraf (misalnya, defisiensi testosteron akibat suhu panas, gangguan fungsi hati, gangguan kelenjar tiroid, diabetes mellitus, kolesterol tinggi, hipertensi, hipotensi, penyakit jantung, penyakit ginjal dan

obesitas), gaya hidup tidak sehat (misalnya, merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol berlebihan, penyalahgunaan obat dan kurang tidur), efek samping obat (misalnya, obat anti hipertensi, obat anti depresi, obat penenang dan obat tidur secara berlebihan atau dalam jangka panjang), serta akibat operasi yang potensial merusak saraf pelvis atau kavernosus (misalnya, reseksi abdominal perineal, sistektomi radikal, prostatektomi radikal dan bedah prostat). Faktor psikologis disebabkan oleh stres, depresi, kecemasan, perasaan bersalah, takut keintiman dan kebingungan tentang jenis kelamin (Familia, 2010; Team Dee Publishing, 2010; Pangkahila, 2011).

Prevalensi dari jumlah pria kasus disfungsi ereksi di Indonesia diduga sekitar 10-20% pria menikah mengalami disfungsi ereksi karena berbagai penyebab (Pangkahila, 2014). Sebuah survei, penelitian epidemiologi mendukung tingginya prevalensi disfungsi ereksi di seluruh dunia. Data menunjukkan tingkat kejadian Erectile Dysfunction (ED) di Asia adalah 7-15% untuk usia 40-49 tahun dan 39- 49% untuk usia 60-70 tahun (Lewis, 2011). Sedangkan prevalensi disfungsi ereksi di Indonesia menurut survey dari Asia Pasific Sexual Health and Overall Wellness (AP SHOW) yang dilakukan di 13 negara termasuk Indonesia, didapatkan bahwa 1 dari 4 pria mengalami disfungsi ereksi (Jiann *et al.*, 2011).

Disfungsi ereksi bukanlah suatu penyakit, tetapi lebih merupakan manifestasi dari keadaan-keadaan medis yang mendasarinya. Pria dengan disfungsi ereksi perlu diperiksa lebih lanjut untuk mengidentifikasi proses penyakit dasar yang menyebabkan penyakit ini. karena hal ini merupakan suatu gejala dari suatu keadaan yang dapat menyebabkan bahaya lebih jauh. Selain itu dengan mengobati proses penyakit dasarnya,

seseorang berharap dapat mencegah terjadinya disfungsi ereksi lebih jauh (Pamela, 2011).

Disfungsi ereksi atau impotensi dapat menyebabkan efek psikologis, citra diri yang buruk, penurunan harga diri, depresi, stress mental dan berdampak negatif pada hubungan personal, karena itu disfungsi ereksi harus diatasi (McVary KT, 2007).

Terdapat banyak pilihan obat-obatan yang dapat dipergunakan dalam pengobatan DE, salah satunya adalah dengan obat oral yang mulai dipasarkan secara luas yaitu sildenafil. Obat ini hanya bekerja bilamana terdapat stimulasi seksual dan diminum satu jam sebelum aktifitas seksual dengan dosis antara 25 –100 mg. Sildenafil bekerja dengan menghambat kompetitif enzim PDEs yang banyak terdapat pada korpus kaverosus penis, sehingga menyebabkan relaksasi otot polos yang terdapat berlangsung lebih lama, dengan demikian ereksi juga akan berlangsung lebih lama. Adanya kontradiksi mengenai penggunaan sildenafil dalam penatalaksanaan DE, dengan angka keberhasilannya sekitar 60-70%. Pada penderita diabetes angka keberhasilan hanya sekitar 50%. Kontraindikasi pemakaian sildenafil adalah pasien yang menggunakan preparat nitrat, adanya riwayat stroke, infark miokard, hipotensi, penyakit degeneratif retina dan obat yang membuat waktu paruh sildenafil menjadi lebih panjang (Susanto, L. T. M., 2013).

Disfungsi ereksi secara TCM sendiri terbagi menjadi 2 golongan yaitu xu(si) dan shi(se). Penyebab terjadinya sindroma shi(se) adanya pathogen lembab panas dalam gan/hati dan pi/limpa ,sedangkan penyebab sindroma xu(si) adalah kekurangan api normal pada mingmen (bagian yang dalam shen/ginjal). Lokasi penyakit ini berada di gan/hati,tan/empedu,xin/jantung dan shen/ginjal. Penyakit ini sering berkaitan dengan

emosi yang depresif, kekagetan yang luar biasa, adanya pathogen lembab panas, serta terlalu sering melakukan hubungan seks dan lainnya.

Pengobatan disfungsi ereksi dapat dilakukan dengan cara tradisional, yaitu melalui penanganan akupunktur, herbal, massage atau pijat, dan pengaturan nutrisi. Salah satunya yaitu terapi akupunktur, yang dilakukan dengan cara menusukkan jarum memberi stimulasi (rangsangan) ke dalam titik -titik tertentu pada kulit yang dinamakan titik-titik akupunktur, dengan mekanisme menghilangkan penyumbatan di dalam meridian (Jie, 2008).

Selain menggunakan terapi akupunktur penanganan disfungsi ereksi juga dapat menggunakan terapi herbal. Herbal tradisional Indonesia yang bisa digunakan salah satunya adalah cabe jawa. cabe jawa (*Piper retrofractum Vahl*) memiliki kandungan alkaloid piperin, etanol dan minyak atsiri yang berpotensi untuk mengatasi disfungsi ereksi ( Dinanti, B. R. 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dilakukan studi kasus mengenai impotensi menggunakan kombinasi akupunktur dan buah cabe jawa yang diharapkan dapat membantu mengatasi impotensi atau disfungsi ereksi.

## **1.2 Rumusan masalah**

Apakah terapi akupunktur pada titik *sanyinjiao* (SP6), *yinlinquan* (SP9) dan *taixi* KI3) dan pemberian dekokta dari herbal Cabe Jawa (*Piper retrofractum Vahl*) dengan dosis 5 gram dapat mengatasi disfungsi ereksi?

## **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui Terapi akupunktur pada titik utama *sanyinjiao* (SP6), dan pada titik penunjang *yinlinquan* (SP9) dan *taixi* (KI3) dan untuk mengetahui dekokta dari

herbal Cabe Jawa (*Piper retrofractum Vahl*) dengan dosis 5 gr di rebus dapat mengatasi disfungsi ereksi.

2. Untuk mengetahui apakah terapi akupuntur, rebusan herbal cabe jawa (*Piper retrofractum Vahl*) dan kombinasi terapi akupuntur dan herbal Cabe Jawa dapat digunakan untuk mengatasi kasus disfungsi ereksi.

#### **1.4 Manfaat**

1. Untuk menambah keterampilan dan pengetahuan tentang kombinasi terapi akupuntur dan penggunaan herbal Cabe Jawa (*Piper retrofractum Vahl*) dalam mengatasi disfungsi ereksi.
2. Untuk mengetahui bahwa penanganan kombinasi terapi akupuntur dan herbal Cabe Jawa (*Piper retrofractum Vahl*) dapat mengatasi kasus disfungsi ereksi.
3. Untuk memberikan informasi ilmiah tentang pengaruh kombinasi terapi akupuntur dan terapi herbal Cabe Jawa (*Piper retrofractum Vahl*) dalam mengatasi kasus disfungsi ereksi.